

Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi

Harry Budiantoro*, Meilisa Nurrahmah, Kanaya Lapae

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Yarsi, DKI Jakarta

Menara Yarsi, Jl. Letjen Suprpto No.Kav. 13, RT.10/RW.5, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}budiantoro.h@gmail.com, ²ichameilisa18@gmail.com, ³anaya.lapae@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: budiantoro.h@gmail.com

Submitted: 05/10/2022; Accepted: 31/10/2022; Published: 31/10/2022

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana beban kerja, skeptisisme profesional, dan pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat dengan total responden sebanyak 82 auditor. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner. Regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud, namun Beban Kerja tidak berpengaruh signifikan. Beban Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Pengalaman Audit semuanya memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara simultan. Pelatihan Audit Fraud juga terbukti tidak efektif dalam memoderasi hubungan antara Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud, tetapi terbukti efektif dalam memoderasi hubungan antara Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Fraud.

Kata Kunci: Beban Kerja; Skeptisme Profesional; Pengalaman Audit; Pelatihan Audit; Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Abstract—The purpose of this study is to see how workload, professional skepticism, and audit experience affect the auditor's ability to detect fraud, with fraud audit training as a moderating variable. This research was conducted at a Public Accounting Firm (KAP) in the Jakarta area. This study uses primary data obtained directly through a questionnaire. Multiple linear regression was used as the analytical method. The results showed that Professional Skepticism and Audit Experience had a significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud, but Workload had no significant effect. Workload, Professional Skepticism, and Audit Experience all have a significant impact on the auditor's ability to detect fraud simultaneously. Fraud Audit Training also proved ineffective in moderating the relationship between Professional Skepticism and Auditor Ability to Detect Fraud, but proved effective in moderating the relationship between Workload and Audit Experience on Auditor Ability to Detect Fraud.

Keywords: Workload; Professional Skepticism; Auditor Experience; Audit Training; Auditor's Ability to Detect Fraud

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan globalisasi di era teknologi bukan sekadar berpengaruh positif terhadap pengurusan keuangan di dalam sebuah negara, tetapi juga dapat menjadi skandal untuk sebagian individu untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Kasus kecurangan perusahaan sudah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat. Tidak jarang perusahaan memanipulasi laporan keuangannya dengan berbagai cara ilegal demi mendapatkan citra yang baik dari seluruh pemangku kepentingan. Padahal laporan keuangan mencerminkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya dan keadaan perusahaan itu sendiri (Mariyana et al., 2021)

Kasus yang pernah terjadi di dalam negeri pada tahun 2018 yang menimpa Garuda Indonesia tersangkut skandal manipulasi keuntungan. Gugatan tersebut bermula pada 2 April 2019, saat Garuda Indonesia bermasalah dengan hasil pelaporan keuangan di tahun 2018. Dalam laporan keuangan tahunan 2018, Garuda Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar US\$809,85 juta atau setara dengan US\$11,33 miliar. Angka-angka itu melonjak dari kerugian \$216,5 juta pada tahun 2017. Laporan ini tidak sesuai dengan PSAK 23 sebagaimana yang berlaku, karena Garuda Indonesia mencatat laba dalam laporan keuangannya yang masih berupa piutang kepada PT. Mahata Aero Teknologi (Okefinance, 2019). Pada 25 Juni 2019, setelah menempuh perjalanan panjang, Garuda Indonesia akhirnya menerima beberapa sanksi dari pihak-pihak yang terkena dampak. Sanksi tersebut tidak hanya diterapkan pada Garuda Indonesia, tetapi juga berdampak pada auditor seperti Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata, Stanto, Fahmi, Bambang, auditor dan anak perusahaan Garuda pada tahun 2018. Penangguhan izin kerja (Permit Suspend) selama satu tahun atau dua belas bulan. Dewan komisaris didenda Rp. 100 juta oleh OJK, dan Garuda Indonesia didenda Rp. 100 juta. Garuda Indonesia juga dikenakan sanksi oleh BEI, dan harus membayar denda Rp 250 juta (Hartomo, 2019).

Dalam hal ini untuk mengetahui apakah laporan keuangan telah menyajikan sebuah informasi yang didalamnya secara wajar dan baik diperlukan pihak yang independen dan memiliki kompetensi untuk menilai penyajian laporan keuangan tersebut yaitu auditor. Auditor harus menentukan apakah opini audit yang disampaikan telah melalui proses deteksi dan penilaian serta apakah terdapat kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor diharuskan atau harus mampu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan; salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan adalah beban kerja.

Beban kerja dapat menghambat dan mengurangi kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini biasanya terjadi pada saat musim sibuk (*busy season*) yang biasanya terjadi pada kuartal pertama tahun ini, karena banyak perusahaan yang memiliki akhir fiskal pada akhir tahun atau pada bulan Desember. Skeptisisme profesional juga diperlukan ketika menentukan apakah penipuan dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Skeptisisme adalah sikap yang mencakup pikiran yang terus-menerus mempertanyakan dan mencari tanda-tanda salah saji, baik yang disebabkan oleh penipuan atau kesalahan. Pengalaman audit merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor sangat berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi pada perusahaan tempat mereka bekerja agar bisa mengurangi tingkat kecurangan yang ada di perusahaan tersebut, dengan pengalaman maka akan semakin banyak jam terbang yang dimiliki oleh seorang auditor sehingga mampu menghasilkan audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum memiliki pengalaman. Beban kerja, skeptisisme profesional, dan pengalaman audit tersebut mampu ditingkatkan dengan adanya pelatihan audit kecurangan. Pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang terjadwal secara teratur dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, peningkatan pengetahuan, dan perubahan sikap individu. Dengan pelatihan yang terarah dan berjenjang berdasarkan level auditor, akan memudahkan auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan menekankan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor.

Penelitian ini berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki beberapa perbedaan seperti periode penelitian, variabel independen, variabel moderasi, dan sektor perusahaan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Primasatya et al., (2022) yang berjudul “Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kera, dan Beban Kera Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan” yang memberikan hasil bahwa pengalaman kera dan beban kera auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ali (2021) dengan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud” dengan hasil pengalaman audit dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Teori Keagenan

Konflik antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen digambarkan oleh teori keagenan. Manajemen adalah mitra kontrak mitra untuk kerjasama demi kepentingan terbaik pemegang saham. Manajemen tahu banyak tentang perusahaan, tetapi direktur tidak, sehingga direktur ingin tahu segalanya tentang investasinya, termasuk kegiatan manajemen, karena ada asimetri informasi (ketidakseimbangan) di antara keduanya (Putri et al., 2017).

2.2 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2012:351) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat tergantung pada keterampilan atau kemampuan yang dimiliki auditor sebagai prasyarat dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menjelaskan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat disimpulkan bahwa pendeteksian kecurangan adalah upaya auditor untuk lebih selektif memperhatikan sinyal-sinyal awal dan data yang relevan, serta tingkat kualitas data. auditor sendiri ketika menggambarkan ketidakcukupan laporan keuangan auditor perusahaan dengan mendeteksi dan membuktikan kecurangan.

2.3 Beban Kerja

Menurut Sunyoto (2012:64) Beban kerja didefinisikan sebagai sejumlah besar tugas yang diberikan kepada karyawan yang dapat menimbulkan ketegangan dan stres pada individu. Berdasarkan konsep ini, dapat diartikan bahwa beban kerja auditor dapat menghambatnya menyelesaikan pekerjaannya dan menurunkan kinerjanya, yang biasa terjadi pada bulan sibuk (*peak season*) pada kuartal pertama tahun ketika banyak perusahaan melaporkan hasil keuangan. Akhir tahun, atau Desember.

2.4 Skeptisme Profesional

Menurut Hayes R & Gortemaker (2017:153) Skeptisisme profesional adalah sikap yang menekankan pentingnya analisis yang cermat dan cermat serta evaluasi kritis atas bukti audit dalam situasi di mana terdapat kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan. Menurut penjelasan skeptisisme profesional, semakin besar skeptisisme akuntan, semakin besar kemungkinan akuntan untuk memberikan pendapat tanpa mudah mempercayai penjelasan klien. Pemeriksa akan mengajukan beberapa pertanyaan tentang subjek yang akan diperiksa untuk mengidentifikasi alasan, bukti, dan konfirmasi.

2.5 Pengalaman Audit

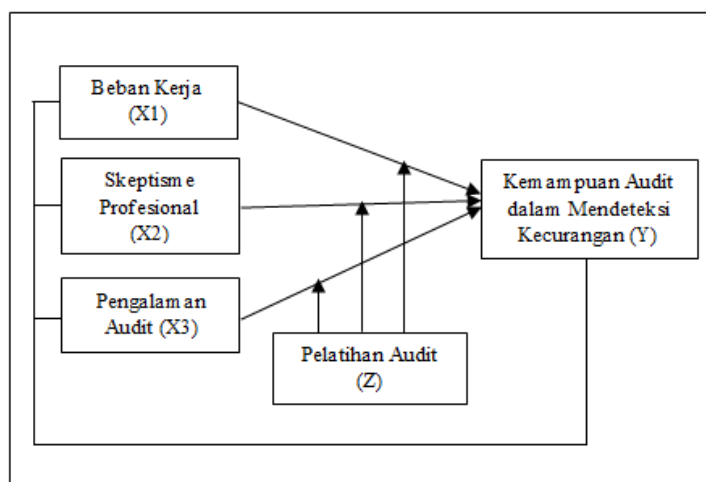
Menurut Rahayu & Ely (2013:41) menjelaskan bahwa akuntan yang berpengalaman adalah yang telah mendapatkan pelatihan profesional yang sesuai baik pada tingkat profesional maupun umum, memahami dan menerapkan ketentuan baru dalam Prinsip Akuntansi dan Standar Audit IAI, serta memiliki kualifikasi dan pengalaman profesional di bidang klien. Auditor. Penjelasan dari pengalaman ini mengarah pada kesimpulan bahwa pengalaman auditor sangat efektif

dalam mendeteksi kecurangan di perusahaan tempatnya bekerja, dan semakin banyak jam terbang dengan pengalaman auditor untuk melakukan audit yang diterimanya, maka semakin rendah tingkat kecurangannya. di perusahaan. lebih unggul dari penguji yang tidak berpengalaman.

2.6 Pelatihan Audit

Menurut Rozalena & Dewi (2016:108) Pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang terjadi secara teratur untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, dan keahlian, menambah pengetahuan, dan mengubah sikap. Kita dapat menyimpulkan dari uraian pelatihan bahwa auditor memerlukan keterampilan dan pengalaman khusus untuk meningkatkan kinerjanya, khususnya di bidang pendeteksian kecurangan. Pelatihan auditor yang ditargetkan dan dipentaskan dengan demikian dapat membantu auditor dalam mengatasi kekurangan audit dan lebih mudah berkonsentrasi pada praktik audit dan standar akuntansi untuk auditor terpilih.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

- H1 : Beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H2 : Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H3 : Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H4 : Pelatihan audit memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H5 : Pelatihan audit memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H6 : Pelatihan audit memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.9 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal dengan teknik kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner atau angket. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Pusat sebanyak 82 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Statistik Deskriptif

Uji ini memberikan penjelasan mengenai nilai maksimum, minimum, rata-rata(mean) dan standar deviasi untuk masing-masing variabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Median	Std. Deviation
BK	82	12	16	1139	13.89	1.379
SP	82	14	24	1669	20.35	2.279
PA	82	11	16	1172	14.29	1.519

	N	Min	Max	Mean	Median	Std. Deviation
PEL	82	14	20	1441	17.57	1.853
KMK	82	13	20	1417	17.28	1.939

3.2 Uji Kualitas Data

3.2.1 Uji Validitas

Uji ini bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuisioner yang disebarkan kepada responden seperti berikut:

Tabel 2. Hasil Total Uji Validitas

Total Butir Pernyataan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keputusan
Total Beban Kerja	0,687	0,2172	Valid
Skeptisme Profesional	0,653	0,2172	Valid
Pengalaman	0,758	0,2172	Valid
Pelatihan	0,717	0,2172	Valid
Kemampuan	0,721	0,2172	Valid

Nilai r tabel pada tabel 2 dengan ((df = n-2) = 82-2 = 80) pada signifikan ($\alpha = 5\%$) adalah 0,2172 yang berarti jika r hitung > r tabel, atau nilai signifikan < 0,05, maka data dianggap valid. Nilai signifikan > 0,05, maka data dianggap tidak valid.

3.2.2 Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Beban Kerja	0,628	Reliabel
2	Skeptisme Profesional	0,736	Reliabel
3	Pengalaman Audit	0,753	Reliabel
4	Pelatihan Audit	0,763	Reliabel
5	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	0.772	Reliabel

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) lebih besar dari 0,6 atau 60%.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas variabel:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas linear Berganda dan MRA

		Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
N		82	82	82	82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	1.31017283	1.71620544	1.47758250	1.54657966
Test Statistic		.125	.073	.087	.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.138 ^d	.200 ^{c,d}	.195 ^c	.200 ^{c,d}

Uji normalitas data pada tabel 4 menggunakan 4 model persamaan, yaitu model 1 adalah persamaan regresi linear berganda, model 2 adalah MRA variabel Beban Kerja, model 3 adalah MRA variabel skeptisme profesional, dan model 4 adalah MRA variabel pengalaman audit. Nilai signifikansi > 0,05 maka data penelitian dianggap terdistribusi normal, dan apabila signifikansi < 0,05 maka data penelitian dianggap tidak terdistribusi normal.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut hasilnya :

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas linear Berganda dan MRA

Model 1	Sig.	Model 2	Sig.	Model 3	Sig.	Model 4	Sig.
(Constant)	.445	(Constant)	.257	(Constant)	.354	(Constant)	.153
Beban Kerja	.493	Beban Kerja	.193	Skeptisme Profesional	.225	Pengalaman Audit	.164
Skeptisme Profesional	.736	Pelatihan Audit	.258	Pelatihan Audit	.369	Pelatihan Audit	.183

Model 1	Sig.	Model 2	Sig.	Model 3	Sig.	Model 4	Sig.
Pengalaman Audit	.469	X1.Z	.249	X2.Z	.289	X3.Z	.246

Uji heterokedastisitas pada tabel 5 menggunakan 4 model persamaan, yaitu model 1 adalah persamaan regresi linear berganda, model 2 adalah MRA variabel Beban Kerja, model 3 adalah MRA variabel skeptisme profesional, dan model 4 adalah MRA variabel pengalaman audit. Nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, tetapi jika nilai signifikan < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.3.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas linear Berganda dan MRA

Model 1	To 1	VI F	Model 2	Tol	VIF	Model 3	Tol	VIF	Model 4	Tol	VIF
(Constant)			(Constant)			(Constant)			(Constant)		
Beban Kerja	.73	1.35	Beban Kerja	.95	1.05	Skeptisme Profesional	.72	1.38	Pengalaman Audit	.87	1.14
Skeptisme Profesional	.83	1.20	Pelatihan Audit	.95	1.05	Pelatihan Audit	.72	1.38	Pelatihan Audit	.87	1.14
Pengalaman Audit	.74	1.34	X1.Z	1.00	1.00	X2.Z	1.00	1.00	X3.Z	1.00	1.00

Uji multikolinearitas pada tabel 6 menggunakan 4 model persamaan, yaitu model 1 : regresi linear berganda, model 2 : MRA Beban Kerja, model 3 : MRA skeptisme profesional, dan model 4 : MRA pengalaman audit. Apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.4 Analisis Regresi Berganda dan MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda dan MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Model 1	B	Model 2	B	Model 3	B	Model 4	B
(Constant)	3.340	(Constant)	-28.185	(Constant)	5.560	(Constant)	-26.703
Beban Kerja	-.242	Beban Kerja	2.804	Skeptisme Profesional	.514	Pengalaman Audit	2.758
Skeptisme Profesional	.479	Pelatihan Audit	2.484	Pelatihan Audit	.066	Pelatihan Audit	2.125
Pengalaman Audit	.529	X1.Z	-.152	X2.Z	.000	X3.Z	-.130

Model persamaan 1 (analisis regresi linear berganda): $Y = 3,340 - 0,242X_1 + 0,479X_2 + 0,529X_3 + e$

Model persamaan 2 (analisis MRA variabel beban kerja): $Y = -28,185 + 2,804X_1 + 2,484Z - 0,152(X_1*Z) + e$

Model persamaan 3 (analisis MRA variabel skeptisme profesional): $Y = 5,560 + 0,514X_2 + 0,66Z + 0,00(X_2*Z) + e$

Model persamaan 3 (analisis MRA variabel pengalaman audit): $Y = -26,703 + 2,758X_3 + 2,125Z - 0,130(X_3*Z) + e$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

Y : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Variabel dependen)

X1 : Beban Kerja (Variabel Independen)

X2 : Skeptisme Profesional (Variabel Independen)

X3 : Pengalaman (Variabel Independen)

Z : Pelatihan Audit (Variabel Moderasi)

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Berganda dan MRA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737 ^a	.543	.526	1.335
2	.465 ^a	.217	.187	1.749
3	.648 ^a	.419	.397	1.506
4	.603 ^a	.364	.339	1.576

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat dari determinan (*Adjusted R Square*) model 1 sebesar 0,526 atau 52,6%, model 2 sebesar 0,187 atau 18,7%, model 3 sebesar 0,397 atau 39,7%, dan model 4 sebesar 0,339 atau 33,9%. Nilai tersebut mampu menjelaskan variasi variabel terikat, lalu sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

3.5.2 Uji T (Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	3.340	1.830		1.825	.072
Beban Kerja	-.242	.125	-.172	-1.927	.058
Skeptisme Profesional	.479	.071	.562	6.699	.000
Pengalaman Audit	.529	.113	.414	4.666	.000

Pada tabel 9, variabel beban kerja t hitung < t tabel (-1,927 < 1,991) maka H01 diterima, artinya beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel skeptisme profesional t hitung > t tabel (6,699 > 1,991) maka H02 ditolak, artinya skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit t hitung > t tabel (4,666 > 1,991) maka H03 ditolak, artinya pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.5.3 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

MRA Beban Kerja	B	Sig.	MRA Skeptisme Profesional	B	Sig.	MRA Pengalaman Audit	B	Sig.
(Constant)	-28.185	0.102	(Constant)	5.560	.674	(Constant)	-26.703	.073
Beban Kerja	2.804	0.025	Skeptisme Profesional	.514	.428	Pengalaman Audit	2.758	.008
Pelatihan Audit	2.484	0.015	Pelatihan Audit	.066	.932	Pelatihan Audit	2.125	.017
X1.Z	-0.152	0.036	X2.Z	.000	.995	X3.Z	-.130	.033

Berdasarkan hipotesis uji MRA pada tabel 10, beban kerja dan pengalaman audit nilai signifikansi > 5% maka H04 dan H06 ditolak, artinya pelatihan audit memoderasi beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Lalu hipotesis MRA skeptisme profesional nilai signifikansi < 5%, artinya H05 diterima, artinya pelatihan audit tidak memoderasi skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan hipotesis MRA pengalaman audit nilai signifikansi > 5% maka H06 ditolak dan Ha6 diterima, artinya pelatihan audit memoderasi pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.5.4 Uji F (Simultan)

Tabel 11. Hasil Uji Statistik F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	165.508	3	55.169	30.949	.000 ^b
Residual	139.041	78	1.783		
Total	304.549	81			

Diperoleh pada tabel 11, nilai F hitung sebesar 30,949. > F tabel sebesar 2,49 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) beban kerja, skeptisme profesional, dan pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.6 Pembahasan

3.6.1 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan uji parsial dapat disimpulkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gizta (2019), Larasati & Puspitasari (2019), Sari & Helmayunita (2018), dan Dandi et al., (2017) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bagaimana kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan akan berkurang sebagai akibat dari beban kerja yang berat dan jam kerja yang terbatas. Jumlah pengulas klien yang harus diselesaikan atau proses peninjauan, berpotensi mengurangi kapasitas auditor untuk mendeteksi kecurangan.

3.6.2 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan uji parsial dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan yang diteliti oleh (Ali (2021), Gizta (2019), Peuranda et al., (2019), Sari & Helmayunita (2018), Arsendy et al., (2017), dan Putri et al., (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ditunjukkan bahwa akuntan yang sangat skeptis lebih baik dalam menemukan penipuan. Auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi biasanya lebih kreatif penipuan dapat dideteksi karena disembunyikan oleh perilaku. Para pelaku membutuhkan rincian tambahan.

3.6.3 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan uji parsial dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan yang diteliti oleh Kusuma et al., (2021), Najmuddin, A. B Pamungkas (2021), Laitupa & Hehanussa (2020), Kusumawaty & Betri (2019), dan (Sari & Helmayunita (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin mahir keterampilan auditor, semakin baik pengetahuan mereka, auditor berpengalaman dapat menemukan penipuan. terutama agar pemeriksa dapat menjelaskan mengapa kesalahan itu terjadi apakah ini bug, atau hanya kesalahan manusia atau penipuan yang disengaja.

3.6.4 Pengaruh Pelatihan Audit dalam Memoderasi Beban Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Signifikansi beban kerja menurut uji MRA adalah 0,036 yang berarti nilai ini $< 5\%$. Variabel persiapan audit, dapat disimpulkan, memoderasi hubungan antara variabel beban kerja dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien beta yaitu -0,242 atau -24,2% pada pengujian pertama (tanpa menggunakan variabel moderating). Ini lebih kecil dari nilai yang diperoleh pada pengujian kedua (menggunakan variabel pelatihan audit), yaitu -0,152 atau -15,2%. Hal ini berarti, pelatihan akan membantu auditor mengembangkan keterampilannya. Terkait dengan beban yang lebih besar, oleh karena itu pelatihan audit dapat mengurangi upaya auditor untuk mendeteksi kecurangan.

3.6.5 Pengaruh Pelatihan Audit dalam Memoderasi Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan uji MRA, skeptisisme profesional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,995 yang menunjukkan lebih besar dari 5% (Sig. $> 0,05\%$). Artinya variabel persiapan ujian tidak berpengaruh terhadap variabel kritik profesional. Studi ini bertentangan dengan temuan Peuranda et al., (2019) yang menemukan bahwa skeptisisme profesional dapat dikurangi melalui pelatihan. Karena skeptisisme merupakan sikap yang dibentuk oleh setiap auditor. Sekalipun auditor mengikuti atau melewati beberapa kursus pelatihan, auditor akan tetap skeptis karena sikap skeptis bersumber dari kepribadian auditor.

3.6.6 Pengaruh Pelatihan Audit dalam Memoderasi Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman Audit memiliki nilai signifikansi 0,033 menurut uji MRA yang berarti $< 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa variabel persiapan ujian memoderasi hubungan antara variabel pengalaman ujian dengan kemampuan peserta ujian dalam mendeteksi kecurangan. Pemisahan pengalaman audit dan pelatihan audit mengurangi dampak pengalaman audit terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien beta yang pada pengujian pertama (tanpa menggunakan variabel pemoderasi) sebesar 0,529 atau 52,9%. Nilai ini lebih besar dari -0,130 atau -13% yang ditemukan pada pengujian kedua (menggunakan variabel pelatihan audit). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan audit dapat memberikan auditor yang tidak berpengalaman dengan lebih banyak motivasi untuk keterlibatan audit, memungkinkan auditor yang kurang berpengalaman untuk berkolaborasi dengan auditor yang lebih berpengalaman.

3.6.7 Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme, dan Pengalaman Audit Secara Simultan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik diperoleh nilai F hitung sebesar 30.949. Nilai F tabel ($= 0,05$) adalah 2,49, dan tingkat signifikansinya adalah 0,000. Hasilnya, F-hitung $>$ F-tabel, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh tugas yang bersamaan (simultan), skeptisisme profesional, dan pengalaman audit.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang ditarik dari hasil pengujian ialah Pengurangan beban kerja tidak berpengaruh dalam hal kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja, skeptisisme profesional, dan pengalaman pemeriksaan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan memiliki pengaruh yang signifikan

secara simultan. Pelatihan audit mengurangi beban kerja dan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit tidak mengurangi skeptisisme profesional tentang kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan Audit mengurangi pengalaman pemeriksa dan secara signifikan mengurangi kemampuan pemeriksa untuk mendeteksi kecurangan. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel diluar variabel pada penelitian ini yang terkait dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti, kompetensi, pelatihan auditor, independensi dan sebagainya. Serta dapat memberikan pembaharuan dalam penelitian ini seperti memakai variabel moderasi atau *intervening*.

REFERENCES

- Ali, M. (2021). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisme Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud (Studi pada Inspektorat Kota Tidore Kepulauan)*. 6(1), 173–183.
- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Dandi, V., Kamaliah, K., & Safitri, D. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 911–925.
- Gizta, A. D. (2019). Pengaruh Red Flag Dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Cash*, 3(2), 11–22.
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Okezone. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Hayes R, P. W., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-Prinsip Pengendalian (3rd ed.)*. Salemba Empat.
- Kusuma, L. M., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Peran Whistleblower dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kementerian Ketenagakerjaan RI. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(4), 84–91.
- Kusumawaty, M., & Betri, B. (2019). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge, Tipe Kepribadian Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Kota Palembang). *BALANCE : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 537–541.
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–22.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal of Accounting*, 8(3), 1829–1834.
- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *BIEMA*, 2, 766–780.
- Najmuddin, A. B Pamungkas, I. D. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Penerapan Akuntansi Forensik dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada BPKP Jawa Tengah). *SENDIU*, 220–228.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh independensi , Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13.
- Primasatya, A. M., Kalangi, L., Gamaliel, H., & Studi, P. (2022). Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo). *Journal Ekonomi*, 13(15).
- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(1), 3795–3801.
- Rahayu, S. K., & Ely, S. (2013). *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu.
- Rozalena, A., & Dewi, S. K. (2016). *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karir dan Pelatihan Karyawan*. Raih Asa Sukses.
- Sari, Y. ., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1).
- Sunyoto, D. (2012). *Sumber Daya Manusia*. CAPS Yogyakarta.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensi dan Audit Investigatif (2nd ed.)*. Salemba Empat.